

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Batuk adalah respon alami tubuh untuk melindungi saluran pernafasan dan juga dapat menjadi indikasi tanda penyakit yang muncul akibat iritasi saluran napas karena berbagai faktor seperti cairan mucus, asupan gizi, polusi, dan udara kotor (Khuluqiyah, I., 2016). Batuk adalah gejala penyakit yang sering terjadi, dengan tingkat kejadian kurang lebih 15% terjadi pada anak dan 20% untuk usia di atasnya. Setiap tahun, sekitar satu dari sepuluh pasien yang datang ke layanan kesehatan melaporkan batuk sebagai keluhan utama. (Sesarini, T.W., Yuswar, 2019).

Batuk seringkali merupakan gejala pertama dari berbagai keluhan sakit di sistem napas, misalnya ISPA atau infeksi Saluran pernapasan atas. ISPA mencakup masalah pada saluran pernapasan atas seperti radang hidung, radang sinus, radang tenggorokan, radang pita suara, radang epiglotis, radang amandel, dan radang telinga, serta pada *tractus respiratory inferior* seperti *bronkhitis*, *bronkiolitis*, *pneumonia*. Penyakit ini disebabkan oleh berbagai agen infeksi seperti virus dan bakteri. Meskipun kadang dikira wajar atau tak berbahaya, penyakit ini umum yang mempengaruhi masyarakat, dengan jumlah penderitanya meningkat setiap tahun. Di Indonesia, prevalensi ISPA paling tinggi tercatat di Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4%, diikuti oleh Papua (13,1%), Banten (11,9%), Nusa Tenggara Barat (11,7%), Bali (9,7%), dan Daerah Istimewa Yogyakarta (9,6%) (Kemenkes RI, 2018). Batuk bisa mengakibatkan ketidaknyamanan, keluhan istirahat, mengganggu kegiatan harian, mengurangi kualitas kehidupan seseorang (Riyanti & Emelia, 2021). Masyarakat cenderung memilih mengobati batuk secara mandiri melalui pembelian obat batuk yang tersedia di apotek maupun warung. Tindakan medis mandiri tersebut dikenal dengan istilah swamedikasi.

Menurut Ra'is *et al.*, (2021), swamedikasi adalah sebuah pengobatan yang dilaksanakan oleh seseorang tanpa bantuan tenaga medis dalam upaya mengatasi penyakitnya. Swamedikasi adalah praktik dimana individu memilih dan menggunakan obat-obatan, diantaranya obat alami lokal, guna menjaga kesehatan dan mencegah penyakit (Yusuf *et al.*, 2020). Praktik ini mencakup semua jenis obat, baik yang tradisional maupun kimia, yang tidak memerlukan resep, seperti

obat yang beredar secara bebas, obat dengan peredaran bebas namun terbatas, dan obat yang harus ada di apotek (Ilmi *et al.*, 2021). Ada beberapa pertimbangan yang mendorong orang untuk melakukan swamedikasi, termasuk pertimbangan ekonomis dan anggapan bahwa swamedikasi terjaga kalau dilakukan menurut pedoman. Selain itu, motivasi lain menerapkan pengobatan mandiri juga bisa disebabkan kendala akses ke fasilitas kesehatan yang jauh, tingginya biaya perawatan medis, tingkat pengalaman yang dimiliki dalam swamedikasi serta tingginya tingkat keyakinan pada kemampuan diri sendiri (Artini, S & Ardy, 2020). Karena alasan tersebutlah, praktik swamedikasi menjadi umum di kalangan masyarakat.

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 78,00% individu yang mengalami masalah kesehatan memilih untuk melakukan swamedikasi. Studi lain juga menunjukkan proporsi pengobatan mandiri di beberapa negara dengan perkembangan menengah bervariasi mulai 12,7-95%. Fakta ini ditegaskan dari hasil *pooling* yang menyatakan jika sekitar 80% dari seluruh obat yang dibeli di negara-negara berkembang tidak memerlukan resep dari dokter (Ilmi *et al.*, 2021). Pada tahun 2019 terdapat kenaikan yang mencolok, seperti yang tercatat dalam hasil Susenas (survei Sosial Ekonomi Nasional). Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 62,74% individu yang mengalami sakit lebih memilih untuk menerapkan swamedikasi sebagai pendekatan pengobatan untuk penyakit yang mereka derita (Simanjuntak *et al.*, 2021). Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) periode 2017-2019, mayoritas masyarakat Indonesia cenderung menyukai swamedikasi, mencapai 72,19%, daripada mengunjungi fasilitas kesehatan, yang mencapai 61,20%. Angka ini meningkat signifikan pada periode 2020-2022, di mana 84,34% melakukan swamedikasi dan 50,43% memilih berobat jalan (BPS, 2022). Swamedikasi yang efektif memerlukan perhatian pada beberapa aspek, termasuk pemahaman tentang jenis penyakit yang dialami, pengenalan tanda dan gejala penyakit, pemahaman tentang potensi interaksi obat, pengetahuan mengenai obat yang cocok untuk swamedikasi, kewaspadaan terhadap kemungkinan efek samping, penelitian obat sebelum pembelian, pemahaman tentang bagaimana menggunakan obat-obat dengan tepat, dan pengetahuan tentang bagaimana menyimpan obat-obat yang benar (BPOM RI, 2015). Tindakan swamedikasi yang

tidak dilakukan secara rasional atau kurang memperhatikan faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan munculnya DRP (*Drug Related Problem*). Salah satu contoh permasalahan DRP yaitu akan mengalami efek samping obat (ESO) yang tidak diinginkan, overdosis, dan duplikasi terapi atau obat (Amaha *et al.*, 2019).

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang obat dan cara penggunaannya dapat menyebabkan swamedikasi yang kurang tepat (Suherman & Febrina, 2018). Sejumlah studi menyatakan bahwasanya pemahaman Sebagian orang mengenai pengobatan mandiri untuk batuk belum memadai. Penelitian Nugrahaeni & Rachmawati (2019) menunjukkan bahwa 64% responden masih memiliki pengetahuan swamedikasi batuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian Kurniawati (2023) juga mengatakan sebanyak 16% responden memiliki pengetahuan swamedikasi batuk dalam kategori rendah. Untuk meningkatkan pengetahuan diperlukan media yang tepat sehingga dapat mempermudah pemahaman responden. Menurut Aminah & Nuraeni (2021) edukasi melalui booklet bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memutuskan hal yang lebih tepat dalam rangka merawat tubuhnya untuk tetap sehat. Booklet adalah salah satu alat yang cukup efektif sebagai penyampai informasi mengenai hidup sehat, berupa Kumpulan materi terstruktur dengan teks dan gambar. Penulisan *booklet* menggunakan kalimat pendek, sederhana, singkat, ringkas sehingga mudah untuk dipahami. Pemanfaatan *booklet* dalam proses edukasi juga merangsang minat belajar lebih intensif dan efisien, memudahkan transfer pengetahuan, memicu keingintahuan, serta memudahkan penyampaian konsep-konsep kompleks dan sulit dimengerti, menghadirkan informasi yang lebih lebih komprehensif dan dan mudah dipahami, mengusung desain yang menarik sehingga mempertahankan minat baca, serta mudah dibawa ke manapun (Mardiyangsi *et al.*, 2022). Penelitian Muwakhidah *et al* (2021) menyebutkan bahwa media *booklet* lebih efektif dibanding media poster dan *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan responden. Dari hasil uji statistik menggunakan uji Kruskal-Wallis, terbukti bahwa rata-rata pemahaman peserta mengalami

peningkatan pasca menerima edukasi tentang hidup sehat melalui poster dengan nilai peningkatan 11,9, media *leaflet* sebanyak 9,7 dan media *booklet* sebanyak 24,7. Media booklet memiliki beberapa kelebihan dibandingkan media

poster dan leaflet. Pertama, booklet mudah dibawa kemana-mana, sehingga dapat diakses kapan saja oleh siapa saja. Kedua, booklet dapat dibaca semua tahapan usia. Ketiga, booklet lebih ringkas dan mudah disimpan dibandingkan dengan poster atau leaflet. Oleh karena itu, booklet lebih mudah digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan dari media poster dan leaflet. Poster atau leaflet yang kurang menarik atau tidak menarik perhatian pembaca dapat membuat pembaca enggan untuk menyimpannya. Selain itu, apabila huruf tulisan terlalu kecil atau susunannya kurang menarik, banyak orang juga tidak tertarik untuk membacanya.

Berdasarkan masalah ini, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Pengaruh Media Edukasi Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk pada Siswa SMP di Kabupaten Bantul."

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik siswa SMP di Bantul?
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan siswa SMP mengenai swamedikasi batuk di Bantul?
3. Bagaimanakah pengaruh media edukasi *booklet* kepada tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada siswa SMP di Bantul?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menggali pengaruh media edukasi *booklet* terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada siswa SMP di Bantul.

## **D. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik siswa SMP di Bantul.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi pada siswa SMP di Bantul sebelum di berikan edukasi dengan menggunakan media *booklet*.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi pada siswa SMP di Bantul sesudah diberikan edukasi dengan menggunakan media *booklet*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Guna meningkatkan pemahaman di bidang farmasi, khususnya dalam konteks pengobatan sendiri untuk penyakit batuk.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Dapat menambah tingkat pengetahuan siswa SMP sehingga diharapkan dalam melakukan swamedikasi batuk dengan baik dan tepat.

#### **b. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

Sivitas akademika mendapatkan referensi akademik mengenai pengetahuan terkait cara mengatasi batuk secara mandiri.

#### **c. Bagi peneliti lain**

Memiliki tambahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan media edukasi lebih lanjut tentang swamedikasi batuk untuk siswa serta masyarakat

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Sebelum	Sesudah
Nugraha eni & Rachma wati, 2019	Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta	1. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif analitik dan desain cross-sectional. 2. Sampel siswa SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. 3. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling.	1. Tingkat pengetahuan: terdapat 64% responden memiliki pengetahuan swamedikasi batuk dalam kategori rendah dan 36% responden dalam kategori tinggi. 2. Prilaku swamedikasi batuk: masih terdapat 72% responden salah dalam pemilihan obat batuk dan 28% benar dalam pemilihan obatbatuk. Selain itu terdapat 59% salah dalam penggunaan obat batuk, sedangkan 41% benardalam penggunaan obat batuk	1. Variabel a. Variabel bebas: tingkatpengetahuan b. Variabel terikat: prilaku swamedikasi 2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain cross-sectional. 3. Lokasi: SMA Muhammadiyah 23 Jakarta 4. Populasi: siswa SMA	1. Variabel a. Variabel bebas: media edukasi <i>booklet</i> sedangkan b. Variabel terikat: pengetahuan swamedikasi batuk 2. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen, dengan desain pretest post-test control group design. 3. Lokasi: SMP Negeri 4 Sewon Bantul & SMP N 1 Sanden Bantul. 4. Populasi: penelitian sekarang pada siswa SMP Negeri 4 Sewon Bantul & SMP N 1 Sanden Bantul.
Kurniaw ati <i>et al.</i> , 2023	Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Batuk Pilek Mahasiswa Farmasi Angkatan2019	1. Penelitian ini bersifat observasional dan menerapkan pendekatan deskriptif dengan metode cross-sectional.	1. Dari responden yang mengikuti penelitian ini, 22% memiliki pengetahuan tentang pengobatan sendiri untuk batuk dan pilek yang dapat dikategorikan sebagai baik, sementara 62%	1. Variabel: a. Variabel bebas: tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pilek. b. Variabel terikat: perilaku swamedikasi batuk pilek.	1. Variabel: a. Variabel bebas: media edukasi <i>booklet</i> . b. Variabel terikat: pengetahuan swamedikasi batuk. 2. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi

Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Sebelum	Sesudah
Universitas Sari Muliadengan Metode TPB		<ol style="list-style-type: none"> <li>Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa yang telah terdaftar dalam program farmasi pada tahun 2019.</li> <li>Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling (sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti dengan kriteria yang telah ditentukan).</li> <li>Lokasi penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin Timur.</li> </ol>	<p>memiliki pengetahuan yang cukup, dan 16% sisanya memiliki pengetahuan yang kurang.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sedangkan perilaku responden: sebanyak 16% dalam kategori baik, 27% dalam kategori cukup dan 57% dalam kategori kurang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode penelitian: <i>cross sectional</i>.</li> <li>Lokasi: Universitas Sari Mulia.</li> <li>Populasi: mahasiswa farmasi angkatan 2019.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>eksperimen dengan menggunakan desain pretest post-test control group.</li> <li>Lokasi: SMP Negeri 4 Sewon &amp; SMP N 1 Sanden Bantul.</li> <li>Populasi: penelitian sekarang pada siswa SMP Negeri 4 Sewon &amp; SMP N 1 Sanden Bantul.</li> </ol>
Aminah & Nuraeni, 2021	Pengaruh Konseling Dengan Media <i>Booklet</i> Terhadap Kemandirian Fisik Pada	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode praeksperimen digunakan dalam penelitian ini dengan desain one group pretest posttest.</li> </ol>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebelum mendapatkan konseling menggunakan <i>booklet</i> sebanyak 66,7% pasien memiliki tingkat kemandirian fisik dalam kategori buruk dan setelah diberikan konseling terjadi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel: <ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel bebas: Pengaruh konseling dengan media <i>Booklet</i>.</li> <li>Variabel terikat: kemandirian</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel: <ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel bebas: penelitian edukasi dengan media <i>booklet</i>.</li> <li>Variabel terikatnya: pengetahuan swamedikasi batuk.</li> </ol> </li> </ol>

Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Sebelum	Sesudah
	Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Batujajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sampel pasien TB paru yang sedang masa pengobatan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel <i>accidental sampling</i>.</li> </ol>	<p>peningkatan kemandirian dalam kategori baik sebanyak 73,3%. Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,0001, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari konseling dengan media <i>booklet</i> terhadap peningkatan tingkat kemandirian fisik pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Batujajar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>fisik.</li> <li>Metode penelitian: praekperimen dengan desain <i>one group pretest posttest</i>.</li> <li>Lokasi: Puskesmas Batujajar</li> <li>Populasi: pasien tuberkulosis.</li> <li>Kasus penyakit: tuberkulosis.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini menerapkan metode <i>quasi eksperiment</i>, dengan desain <i>pretest post test control group design</i>.</li> <li>Lokasi: SMP Negeri 4 Sewon &amp; SMP N 1 Sanden Bantul.</li> <li>Populasi: penelitian sekarang pada siswa SMP Negeri 4 Sewon &amp; SMP N 1 Sanden Bantul.</li> <li>Kasus penyakit penelitian sekarang yaitu batuk.</li> </ol>
Mardiya ningsih <i>et al.</i> , 2022	<i>The Effect Of Education Using Media Booklets On Knowledge Of Covid-19 Prevention In Students Of SDN 41 &amp; SDN 82 Bengkulu City</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode quasi eksperimen dengan desain pretest posttest with control group digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok control yang berlokasi di siswa SDN 41 (25 responden) dan kelompok perlakuan di SDN 82 Kota</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Hasil menunjukan bahwa sebelum pemberian intervensi rata-rata pengetahuan responden pada kelompok perlakuan 61,60 sedangkan kelompok kontrol 60,40. Setelah pemberian intervensi dilakukan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 83,60 pada kelompok perlakuan dan 66,00 pada kelompok kontrol.</li> <li>Edukasi menggunakan <i>booklet</i> memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak terhadap pencegahan COVID-19</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel <ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel bebas: <i>the effect of education using media booklets</i></li> <li>Variabel terikat: <i>knowledge of covid-19 prevention in students</i></li> </ol> </li> <li>Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain pretest posttest with control group..</li> <li>Lokasi: SDN 41 &amp; SDN 82 Bengkulu.</li> <li>Populasi: Siswa Siswi SDN 41 &amp; SDN 82 Bengkulu.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel: <ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel bebas: media edukasi <i>booklet</i>.</li> <li>Variabel terikat: pengetahuan swamedikasibatuk</li> </ol> </li> <li>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen, dengan desain pretest posttest control group.</li> <li>Lokasi: SMP Negeri 4 Sewon &amp; SMP N 1 Sanden Bantul.</li> <li>Populasi: penelitian sekarang pada siswa SMP Negeri 4 Sewon &amp; SMP N 1 Sanden Bantul.</li> </ol>

Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Sebelum	Sesudah
		Bengkulu (25 responden). 2. Teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i> .			

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA